

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL GUSJIGANG DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA PESANTREN AL MAWADAH KUDUS

Khoirun Alannauri¹, Eliza Nur Fitria², Eka Nur Wahyuni³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus,
alanjepara20@gmail.com, elizanurfitria12@gmail.com,
ekawahyuni47103@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Perspektif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pesantren Al Mawadah Kudus: Penarapan dan penghayatan terhadap Gusjigang sering digaungkan dalam ceramah tetapi dalam pendidikan yang dituntut sesuai dengan kebutuhan kurikulum maka perlu adanya penerapan dalam lingkup Pendidikan Pesantren. Santri yang bagus pintar mengaji dan berdagang. Pendidikan pesantren umumnya masih dianggap hanya seputar ngaji, ternyata lebih dari duduk dan mendengarkan. Santri mempraktekkan kehidupan bersosial sehari hari berlandaskan kearifan lokal yaitu dituntut melaksanakan bagus, ngaji, dan berdagang sesuai dengan kebutuhan era modern dalam lingkup pesantren agar stigma tersebut mengalami pergesran menuju kepeningkatan kualitas santri. Terlebih dalam penanggulangan dan mitigasi efek pandemi maka penting dilaksanakan penyelidikan tentang eksistensi pelaksanaan kearifan lokal Gusjigang. Dengan mewawancarai santri dan pengurus pesantren serta mengamati keadaan pesantren yang dekat dengan permukiman masyarakat secara berkala, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif maka diperoleh informasi kaitannya selaras dengan sudut pandang Ilmu Pengetahuan Sosial yang memadukan ilmu ilmu sosial seperti sejarah, antropologi, demografi, ekonomi dan kewirausahaan. Tujuan penulisan ini menyatakan Pertama memuat cara pendidikan pesantren dalam memunculkan ciri khas sebagai memperkuat produk santri, kedua cara

bagaimana pesantren Al Mawadah dalam menghayati Gusjigang, sebagai nafas dalam melakukan kependidikan meliputi aspek Spiritualitas, dan Ekonomi. Ketiga kebermanfaatan dan kebermaknaan pembelajaran ala santri sebagai bahan ajar dan pijakan dalam keseharian. Relevansi karakter Gusjigang yang dipegang teguh dengan penyesuaian zaman

Kata kunci: Implementasi; Gusjigang; Santri

ABSTRACT

An Implementation of Gusjigang Local Wisdom in the Perspective of Social Science Learning at Pesantren Al Mawadah Kudus: The absorption and passion for Gusjigang is often echoed in lectures but in education that is required in accordance with curriculum needs, it is necessary to apply it within the scope of Pesantren Education. Good students (Santri) are good (bagus) at studying (ngaji) and trading (dagang). Boarding school education is generally still considered only about paying, it turns out that it is more than sitting and listening. Students (Santri) practice daily social life based on local wisdom, namely being required to carry out good, paycheck, and trade in accordance with the needs of the modern era within the scope of pesantren so that the stigma is shifted towards improving the quality of students. Especially in overcoming and mitigating the effects of the pandemic, it is important to carry out an investigation about the existence of the implementation of Gusjigang's local wisdom. By interviewing students and pesantren administrators and observing the situation of pesantren that are close to community settlements periodically, then analyzed with a qualitative descriptive approach, information is obtained in relation to the point of view of Social Sciences that combines social sciences such as history, anthropology, demography, economics and entrepreneurship. The purpose of this paper; Firstly contains the way of pesantren education in bringing out characteristics as strengthening student products, secondly the way how Al Mawadah pesantren in living Gusjigang, as a breath in conducting education covering aspects of Spirituality, and Economics. Third, the usefulness and meaningfulness of student-style learning as teaching material and foothold in everyday life. The relevance of Gusjigang's character is firmly held to the adjustment of the times.

Keywords: Implementation; Gusjigang; Santri

PENDAHULUAN

Bermacam-macam kearifan lokal yang dipakai santri diberbagai daerah seluruh Indonesia telah selalu diterapkan sebagai upaya menyesuaikan diri serta pengurangan efek *Covid-19*. Sebuah penulisan berkaitan penyesuaian serta pengurangan pada efek Pandemi *Covid-19* memberi cerminan serta pemetaan yang komprehensif perihal efek pandemi *Covid-19* pada santri, serta upaya pengurangan efek penanganan pandemi *Covid-19* berlandaskan kearifan lokal yang dipunyai diberbagai daerah. Seperti artikel-artikel yang telah dipublikasikan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentang layanan masyarakat di media internet pada website resmi masing-masing instansi.

Misalnya melihat pesan terdahulu Sayyid Ja'far Sodiq ataupun diketahui dengan gelar Sunan Kudus ialah seseorang tokoh yang memiliki andil dalam dakwah Islam dalam menyebarkan Islam di Kudus dengan sarat akan makna (Nawali, 2018). Warga Kudus yang multikultural mempunyai tipologi khas dalam akhlak, ilmu serta perekonomian, yang diketahui dengan sebutan Gusjigang, kepanjangan dari bagus, ngaji, serta dagang. Krisis identitas membawa pemahaman orang buat menggali lagi kekayaan, kearifan serta kelebihan yang tercantum pada kebudayaan local (*local wisdom*), membuat serta menguatkan asli diri serta kebanggaan bangsa. Pembaharuan ataupun lebih tepat dibilang selaku Westernisasi disatu bagian sanggup menggapai perkembangan yang cepat, seperti banyaknya pembangunan pujasera asing. Tetapi disisi lain menjadi kompetisi dalam bidang ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan dan keselamatan untuk alam serta manusia. Penelitian ini menguak pengaruh dan relevansi Gusjigang dari Kanjeng Sunan Kudus dalam moderasi Islam di Kudus dalam berbagai aspek sosial kehidupan dengan bentuk serta tipologi istimewa yang sanggup jadi rancangan terkini untuk pengembangan akhlak, ilmu pengetahuan dan perekonomian, alhasil terciptanya warga yang mampu serta sejahtera.

Bagi santri yang tinggal menetap di Kudus, jawaban mereka kepada pandemi *Covid-19* dijalankan dengan metode menutup ataupun

mempersiapkan pintu masuk ke kawasan mereka. Semenjak pandemi, Santri sungguh membatasi kehadiran orang luar, alhasil mereka sanggup melindungi Lingkungan mereka bebas dari kasus *Covid-19*. Santri menyesuaikan diri serta melakukan sosialisasi edukatif mengenai pandemi *Covid-19*. Karena santri harus pandai pandai dalam menghadapi isu dan maraknya tulisan disinformasi terpaut *Covid-19* yang tersebar, sedikitnya sarana kesehatan, serta stigma kepada mereka yang memberi tahu diri, jadi permasalahan yang wajib ditindaklanjuti dengan sosialisasi serta komunikasi resiko yang lebih bagus lagi. Kedudukan figur ataupun pimpinan pengurus santri dalam memberi bimbingan serta informasi terpaut *Covid-19* serta vaksinasi juga penting.

Beberapa anjuran yang dikeluarkan dalam penyusunan ini merupakan perlunya penguatan peran berbagai pemangku kebijakan, lebih-lebih puskesmas pembantu (pustu) yang terletak dekat dengan posisi ataupun area pesantren, sebab dapat sebagai kunci penguatan komunitas penduduk adat. Tidak hanya itu butuh terdapatnya aktivasi sumber energi manusia serta daya kesehatan di pustu-pustu selaku suatu tahap mitigasi kesehatan yang bisa dicoba pemerintah dalam membagikan perlindungan pada warga adat. Kedatangan pustu pula dapat jadi alat pemasyarakatan buat mencegah bermacam disinformasi perihal *Covid-19* di lingkungan masyarakat (Soegiarto, n.d.)

Demikian pula, tidak seluruh santri mempunyai wawasan ataupun pengalaman menghadapi wabah. Kapasitas serta sistem pertahanan sosial serta pangan santri pula tidak seluruhnya pas guna bertahan menghadapi pandemi. Walaupun bangunan asrama santri yang mencerminkan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal tidak sepenuhnya dihayati dan dipahami oleh santri (SARDJONO et al., 2016).

Dalam strategi mitigasi akibat pandemi pada pesantren, sungguh berarti buat mencermati latar belakang (ciri atau keragaman) santri yang tidak sama di tiap wilayahnya. Baginya, penindakan berlandas karakter khusus santri ini bakal mendesak penindakan pandemi yang lebih berkeadilan, paling utama untuk santri yang sudah mempunyai kerentanan saat sebelum pandemi buat memperoleh prioritas penindakan. Karena modal seorang santri wirausahawan yang diberikan edukasi adalah ketangguhan dalam menghadapi situasi (Placas, 2015).

Kearifan lokal telah dipertahankan dengan cara turun temurun serta butuh diiringi oleh desa yang langsung bersebelahan dengan hutan di Indonesia. Karena itu, diskusi Pojok Iklim berarti membahas kearifan lokal dari wilayah yang lain yang pula bisa dijadikan sumber penelaahan khususnya dalam pengurusan lingkungan. Kearifan lokal yang terdapat di Indonesia jadi suatu kekayaan yang wajib di pertahankan di masa modernisasi ini, sebab kombinasi antara modernisasi serta kearifan lokal bisa jadi bakal jadi tahap efisien guna meminimalisir akibat musibah di Indonesia (Rosyid, 2021).

Oleh karena itu implementasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kudus yang dikenal dengan sikap Gusjigang yang perlu diterapkan dalam rangka memenuhi hajat warga pesantren Al Mawaddah honggosoco jekulo Kudus. Perlunya penerapan Gusjigang dalam perspektif pembelajaran IPS disampaikan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dibagi dalam perspektif ilmu-ilmu sosial secara global seperti ekonomi sosiologi sejarah dan geografi secara terpadu. Yang tujuan akhirnya adalah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang manjur (Dadang, 2015).

Kebermanfaatan dalam penelitian ini ialah buat mengetahui peran Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus yang pada dasarnya aktivitas ini sanggup menambah wawasan interpersonal santri, serta mengenali aspek pendukung serta penghalang aktivitas eduwisata dalam menaikkan wawasan interpersonal santri. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang memakai tata cara deskriptif, informasi yang dipakai merupakan informasi primer serta sekunder, dengan metode pengumpulan informasi wawancara, observasi, serta dokumentasi di lokasi (Kerlinger, 2014). Pembahasan penelitian ini antara lain: Pesantren Al Mawaddah dalam menambah kecerdasan interpersonal santri lewat aktivitas pembelajaran yang didesain dengan rancangan yang matang dengan tujuan belajar santri dalam berhubungan sosial. Untuk santri, didalamnya ada susunan aktivitas semacam jadi instruktur ialah berikan pelatihan motivasi pada tamu; jadi tour leader ialah membimbing darmawisata dengan aktivitas *outbound*, *fun games*, *flying fox*, melatih diri dikebun, serta hidroponik. Aktivitas eduwisata sungguh berfungsi dalam menambah wawasan interpersonal ataupun sosial santri. Perihal ini

dibuktikan dengan keahlian mengerahkan golongan, membincangkan jalan keluar permasalahan, menjalankan koneksi, serta menganalisa sosial. Aspek pendukung serta penghambat aktivitas eduwisata dalam menambah interpersonal santri mencakup aspek internal serta eksternal. Aspek internal yang berawal dari dalam diri santri itu sendiri, aktivitas santri serta antusias santri akibat persepsi santri pribadi (Akbar, 2015).

Sebagai pijakan penanggulangan Pandemi *Covid-19* untuk diterapkan pada masyarakat lain yang memiliki ciri yang memiliki kemiripan. Maka perlu adanya pembandingan sebagai penguat analisis kebijakan yang diambil. Diharapkan setelah mengetahui hal tersebut mitigasi yang dilandaskan penelitian ini dapat menjadi jawaban yang bermanfaat bagi pemecahan masalah yang masih dihadapi masyarakat lain. Masyarakat Santri dianggap lebih unggul karena sejak awal diketahui dikenal selalu konsisten dalam perilakunya dewasa ini dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sangat kental dan terakui. Harapan penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan terus dievaluasi dalam segi pengetahuan, hukum, riset, pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan ialah salah satu usaha guna membuat dan meningkatkan kualitas diri sebagai manusia mengarah masa teknologi industri yang penuh dengan tantangan (Pramono, 2013) Alhasil diketahui kalau pendidikan ialah suatu yang fundamental untuk tiap orang. Perihal ini, lembaga pendidikan wajib sanggup mengestimasi tantangan pembelajaran supaya terciptanya individu yang bermutu. Tantangan pendidikan dewasa ini semakin kompleks serta mempengaruhi semua kehidupan. Tindakan yang bijak menghadapi masa transformasi ini yakni mempersiapkan diri mungkin. Alhasil bisa menggunakan kesempatan yang terbuka didalamnya. Dalam perencanaan seperti itu sector pendidikan sungguh sentral guna membentuk produk insan Indonesia yang bisa menghadapi arus pergantian zaman (Amiruddin & Djuhan, 2021).

Bersumber pada pernyataan diatas, selaku tahap untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa perubahan ini dibutuhkan pendidikan yang bisa menghasilkan individu yang bermutu. Lewat pendidikan pula diinginkan sanggup mendesak peserta didik buat

menjaga diri sendiri, menyadarkan individu selaku hamba Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai independensi dan sanggup menjalankan ikatan dengan warga serta area yang terdapat disekelilingnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pada kenyataanya wajib berusaha menghasilkan keadaan belajar serta cara pembelajaran yang bisa memberikan bekal bagi peserta didik dengan bermacam kecakapan hidup dalam bidang sosial dan ekonomi yang terpadu dan disedarhanakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (Arnie, 2009). Supaya memberikan dampak sosial perilaku ekonomi produksi, distribusi, dan konsumsi yang bermakna setiap zaman (Sumintarsih et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan sebagai sarana mempertajam informasi yang didapat dari generalisasi yang faktual serta logis guna memutuskan langkah penting yang tepat buat mendefinisikan revitalisasi peran pendidikan pesantren dalam membina akhlak di masyarakat. Laporan hasil riset seyogyanya bermuatan kutipan informasi dan analisa dari sumber pustaka yang berasal dari sumber online ataupun cetak buat memberikan gambar penyajian hasil penelitian yang dijalankan. Metode pengumpulan data yang dipakai merupakan metode dokumentasi ialah mengakulasi sumber utama ataupun sekunder topik yang diteliti. Berikutnya, dianalisa dengan memakai metode analisa *content analysis*. Content analysis ialah analisa isi cerminan penyajian hasil penelitian yang dijalankan. Metode pengumpulan data yang dipakai yakni dokumentasi. Yang mengakulasi sumber primer ataupun sekunder perihal tema yang diteliti. Berikutnya, dianalisa dengan metode analisa *content analysis*. Content analysis ialah analisa isi penelitian mencakup data serta teknik menghimpun data, model penelitian, penjelasan operasional variabel serta cara menganalisa informasi (Kudus, 2021).

Adapun analisis data menggunakan teknik yang menurut Agus Salim. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data. Pertama, penulis melaksanakan reduksi data sesuai dengan bahasan riset setelah mencari data lewat literatur dan oservasi. Kedua, data disajikan berbentuk

deskriptif naratif. Ketiga, menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan pada bentuk naratif itu (Salim, 2016, p. 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Al Mawaddah mempunyai karakteristik yang tidak sering dipunyai oleh pesantren pada biasanya. Tidak hanya melaksanakan aktivitas pembelajaran keagamaan Islam, pesantren ini membuat entrepreneurship selaku pendidikan serta praktek yang tergabung dalam pesantren, ataupun dapat dibidang jadi ruh pengembangan dengan cara konkrit. Apalagi, dengan cara eksplisit sebutan entrepreneur ditumpukan jadi julukan tengah pesantren ini. Pesantren Al Mawaddah ini berdiri serta berkembang atas dasar filosofi gusjigang, ialah suatu akronim yang terdiri dari bagus, ngaji, serta dagang. Tidak cuma santri saja yang mempunyai keyakinan semacam itu, seluruh masyarakat pesantren menyepakati filosofi tersebut. Sehingga santri dan wali santri memantapkan menimba ilmu dalam lingkup pendidikan pesantren.

Filosofi gusjigang tidak cuma jadi landasan ataupun sebab pendirian pesantren ini, selanjutnya pengembangannya, namun pula jadi antusiasme guna menggapai tujuan yang diharapkan oleh Al Mawaddah berbentuk umat Islam yang kokoh lahir batin. Perihal ini memiliki kesimpulan kalau gusjigang memanglah sudah jadi filosofi yang mempengaruhi untuk kemajuan Al Mawaddah. Penggagas serta Pengasuh Al- Mawaddah memaparkan gusjigang ialah jenjang pengembangan yang ditanamkan pada santri serta masyarakat luas, yang terdiri dari: (1) bagus (spiritual), ialah Al Mawaddah mempunyai antusias memberi panutan serta mengarahkan pada santrinya agar mempunyai adab yang baik serta santun, tidak bermegahmegahan, (2) ngaji (intelektual melahirkan jiwa kepemimpinan), maksudnya sehabis baik akhlaknya, seorang wajib memperkaya serta meningkatkan intelektualitasnya. Perihal ini berkaitan dengan tolok ukur santri yang mondok di Al Mawaddah, ialah wajib menjadi mahasiswa yang dipandang dewasa serta dapat berkomitmen dalam susunan aktivitas di Al Mawaddah, hingga, dengan prinsip ini tiap santri yang mondok di Al Mawaddah diharapkan mempunyai jiwa kepemimpinan yang kokoh, (3) dagang (entrepreneurship), maksudnya sehabis menggapai kedua perihal

di atas, bisnis dianggap buah saja dalam hubungannya dengan praktek kewirausahaan dan ekonomi (M. Nur, 2019)

Al Mawaddah ialah suatu badan organisasi kepesantrenan yang jadi salah satu subsistem dalam suatu suprasistem sosial yang terdapat di Kudus. Dalam cara pendirian sampai pertumbuhannya, sudah ditemukan fakta di lapangan dari sebagian informan di atas, kalau kemajuan Al Mawaddah tidak dapat terbebas dari akibat filosofi gusjigang yang sudah diketahui, apalagi jadi prinsip hidup untuk warga Kudus secara luas. Gusjigang sudah menginspirasi Al- Mawaddah buat komitmen fokus pada kegiatan entrepreneurship yang diajarkan pada para santri serta warga luas. Berikutnya, selaku wujud hasil refleksi serta internalisasi Al Mawaddah kepada pandangan hidup gusjigang selaku bagian dari suprasistem sosial di Kudus, pendiri Al- Mawaddah menata nilai- nilai khas yang dipakai buat jadi penggerak tiap kegiatan tafaqquh fiddin serta kegiatan kewirausahaan. Nilai-nilai khas itu, diucap dengan *core values* Ahli Surga. Uraianya yakni:

a. Menambah nilai

Kami ialah individu serta golongan yang senantiasa memberi nilai tambahan untuk mitra bidang usaha, untuk kawasan sekitar serta masyarakat bumi. Kami beriktikad kalau kehadiran kami ialah guna memberikan khasiat terbaik pada semua alam. Seluruh yang kita jalani serta kita impikan yakni buat memberi partisipasi positif untuk keberlangsungan serta penyeimbang kehidupan di bumi.

b. Berkinerja Tinggi

Bekerja serta melayani dengan baik, tidak cukup untuk kita. Kita bertugas dengan sebutan yang luar biasa, melampaui hasil paling tinggi umumnya orang lain. Kita senantiasa proaktif, berupaya keras, inovatif, serta inovatif mencari jalan terbaik, buat memberikan hasil terbagus serta buat mencapai impian kita. Kita bekerja dengan segera serta tuntas buat membentuk rekan kerja, team, serta mitra bisnis, mencapai hasil yang sudah direncanakan dengan efektivitas serta efisiensi yang tinggi.

c. Senantiasa Belajar, Mengembangkan Diri, dan Menuntaskan Tugas dengan Bersemangat.

Seluruh peristiwa yang kita alami, kita amati, kita dengar serta kita rasakan merupakan koreksi. Kita tetap menyediakan waktu buat menaikkan wawasan serta menambah keahlian, supaya kita selalu berkembang jadi lebih bagus, alhasil sanggup memberikan penyelesaian yang pas untuk tiap tantangan yang dialami oleh organisasi, mitra bisnis, serta kawasan sekitar. Kita merupakan ahli sorga yang senantiasa antusias dalam melakukan peranan serta senantiasa antusias dalam menanganai kewajiban yang jadi tanggung jawab kita. Kita menghasilkan suasana yang senantiasa gembira serta bahagia buat mensupport pencapaian kemampuan terbaik yang kita impikan.

Pesantren Al Mawaddah mempunyai karakteristik yang tidak sering dipunyai oleh pesantren pada rata-rata. Tidak hanya melaksanakan aktivitas pembelajaran kegamaan Islam, pesantren ini menghasilkan entrepreneurship selaku pembelajaran serta praktek yang terintergrasi di pesantren, ataupun dapat dibilang jadi ruh pengembangan dengan cara kokrit. Apalagi, dengan cara eksplisit sebutan entrepreneur ditumpukan jadi julukan tengah pesantren ini. Pesantren Al Mawaddah ini berdiri serta berkembang atas dasar filosofi gusjigang, ialah suatu akronim yang terdiri dari bagus, ngaji, serta dagang. Tidak cuma santri saja yang mempunyai kepercayaan semacam itu.

Perihal ini memiliki kesimpulan kalau gusjigang memanglah sudah jadi filosofi yang mempengaruhi untuk kemajuan Al Mawaddah. Penggagas serta Pengasuh Al Mawaddah memaparkan kalau gusjigang ialah jenjang pengembangan yang ditanamkan pada santri serta masyarakat luas, yang terdiri dari: (1) bagus (spiritual), ialah Al Mawaddah mempunyai antusias buat memberi panutan serta mengarahkan pada santrinya buat mempunyai adab yang baik serta santun, tidak bermegahmegahan, (2) ngaji (intelektual melahirkan leadership), maksudnya sehabis baik akhlnaknya, seorang wajib memperkaya serta meningkatkan intelektualitasnya. Perihal ini berkaitan dengan tolok ukur santri yang mondok di Al Mawaddah, ialah wajib mahasiswa yang dipandang dewasa serta dapat berkomitmen dalam susunan aktivitas di Al Mawaddah, hingga,

dengan prinsip ini tiap santri yang mondok di Al Mawaddah diharapkan mempunyai jiwa leadership yang kokoh, (3) dagang(*entrepreneurship*), maksudnya sehabis menggapai kedua perihal di atas, bisnis dianggap buah saja dalam hubungannya dengan praktek entrepreneurship.

d. Amanah dan Berkomitmen

Kita merupakan individu, organisasi serta golongan ahli sorga yang bisa diyakini. Kita merupakan orang-orang yang tepercaya, bertanggung jawab, serta berdisiplin tinggi. Kita menjunjung tinggi serta melindungi amanat yang diserahkan pada kita. Kita senantiasa sedia memberikan komitmen serta kontribusi seratus persen prinsip ahli surga. Kita berupaya keras melakukan seluruh perihal yang sudah kita agendakan, kita sebutkan, serta kita janjikan.

e. Mengamalkan dan Menegakkan Syari'ah Islam

Kita menempuh kehidupan di dunia ini semata-mata buat beribadah pada Allah SWT. Tetap berupaya keras buat melakukan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Kita melaksanakan suatu dengan niat jujur sebab Allah serta dengan metode yang serupa dengan syari'ah Islam. Kita berfikir, bersikap, serta bersikap Islami pada tiap pandangan kehidupan tiap hari. Di manapun kita berada, kita senantiasa mengusahakan persatuan serta kesatuan kalangan muslimin. Kita senantiasa aktif ikut serta penuh dalam tiap kegiatan dakwah guna menegakkan syari'ah Islam untuk kesuksesan Islam serta keagungan kalangan muslimin.

f. Optimis Menata Masa Depan.

Impian-impian besarlah yang menggerakkan kita. Kita mengetahui kalau seluruh yang kita miliki dikala ini merupakan hasil dari seluruh yang sudah kita jalani serta kita berikan sebelumnya. Oleh sebab itu, kita senantiasa berfikir besar, berangan-angan besar, serta berperan besar. Kita sungguh percaya kalau Allah senantiasa membantu kita buat menciptakan impian besar kita. Kita sungguh memercayai kalau Allah senantiasa bersama kita buat menciptakan impian besar kita.

g. Menghormati dan Menghargai Orang lain

Tiap-tiap dari kita senantiasa saling menghormati hasil upaya serta partisipasi pihak lain. Kelangsungan serta kejelasan informasi serta komunikasi sungguh berarti untuk kita. Pada tiap jenjang hirarki serta kebutuhan, kita senantiasa silih membuka diri buat pembetulan mutu kemampuan kita. Kita mengetahui kalau buat menggapai kesuksesan, berarti untuk kita buat bertugas serupa serta saling yakin satu serupa lain. Kita saling terbuka, silih menghormati, serta menolong buat bersama-sama memberi hasil terbagus yang sudah diimpikan.

h. Melakukan Sesuatu Melebihi Standar

Kita mengetahui seluruhnya kalau buat jadi ahli surga, jadi yang terbagus serta membagikan yang terbagus, kita telah menyudahi buat melaksanakan suatu melampaui standar serta pada umumnya orang lain. Kita berupaya keras buat tidak berubah- ubah melindungi perilaku, psikologis seseorang pejuang, hingga kita mencapai kesuksesan ataupun kita mati kala mengupayakannya. Kita menyesuaikan diri buat berikan lebih dari pada yang kita dapat. Kita senantiasa berupaya buat melakukan yang terbaik serta senang melaksanakan kebajikan yang kita sanggup buat koreksi kehidupan di dunia ini.

i. Berkelimpahan dan Bersyukur.

Berkelimpahan merupakan perilaku kita. Keberlimpahan arus kas serta profit ialah suatu yang senantiasa kita upayakan. Kita beriktikad kalau kesinambungan upaya yang kita pelajari, bila serta cuma bila upaya itu membagikan hasil yang berlimpah. Senantiasa memberi serta berlega hati merupakan tindakan kita. Seluruh upaya kita jalani buat menghasilkan serta memberi keberlimpahan serta kelimpahan yang sepadan antara materi, manusiawi, etika serta kerohanian. Kita mengetahui kalau apa yang terjalin, yang kita alami, kita dengar, serta kita rasakan dikala ini merupakan yang terbagus yang Allah kasih pada kita. Kita berlega hati atas seluruh itu. Kita beriktikad dengan tetap berlega hati kita sanggup memobilisasi kemampuan buat memberi partisipasi terbaik kita. Implementasi Nilai Spiritual dalam mengoptimalkan Entrepreneurship di Al Mawaddah meliputi:

Pesantren yang jujur serta dapat dipercaya

Aktivitas amal serta pelatihan kewirausahaan
Seimbang dari ibadatullah serta imarathul ardh
Penyusunan visi serta aksi

Nilai Inti Ahli sorga sebagai Strategi Autosugesti (Ihsan, 2018).

Inilah hal-hal yang dimaksud dalam implementasi nilai gusjigang yang diterapkan dalam pendidikan pesantren

PENUTUP

Telah menjadi banyak kajian di berbagai artikel kependidikan bahwa kebutuhan akan ketrampilan teknis dan nonteknis yang menjadi satu kesatuan kelak harus dimiliki setiap peserta didik (Abid, 2018). Tak terkecuali santri sebagai peserta didik juga memiliki hak dan kesempatan untuk memiliki ketrampilan dan keahlian sosial selain pengetahuan sosial dan sikap sosial. Kesatuan turunan ilmu ilmu sosial yang diturunkan untuk tujuan pendidikan dipoles dengan karakter pesantren dan dihiasi jiwa wirausaha menjadikan kemasan pendidikan pesantren yang unik.

Pesantren mengambil filosofi Gusjigang yang memiliki arti pada bagus, ngaji, serta dagang. Agar tidak asing di kalangan peneliti, Gusjigang tersebut diberikan penamaan yang menarik menjadi *spiritual*, *leadership*, serta *entrepreneur*. Tujuan pesantren, supaya santri di Al Mawaddah baik dari sudut spiritual, unggul segi agama, serta mandiri dalam ekonomi lewat wirausaha, selaras dengan pembelajaran IPS.

Dalam pengambilan jenis pesantren di era modern banyak label pesantren yang sering dikelompokkan lagi seperti halnya pondok pesantren *salaf* berhaluan organisasi keagamaan Islam, sosial kemasyarakatan, dan pondok dari segi sistem yang memadukan sistem *salaf* dan *kholaf*. Kini banyak muncul label label pesantren baru seperti Pesantren Sunnah, Pesantren Ramadhan, Pesantren Salaf, Pesantren Modern termasuk pembahsan kali ini Pensantren Entrepreneur.

Implementasi pembelajaran para santri merupakan dimensi pembelajaran langsung dilingkungan sosial masyarakat samping bermukim di Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Kudus mereka pula sedang belajar di madrasah ataupun sekolahan di dekat pesantren ataupun sedang terletak di Kabupaten Kudus, antara lain merupakan: MTs Hasyim Asy'ari Jekulo–Kudus, MA Hasyim Asy'ari Jekulo–Kudus,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Universitas Muria Kudus (UMK).

Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus melakukan bermacam berbagai pembelajaran, antara lain merupakan pembelajaran nonformal serta pembelajaran kursus dan pelatihan. Dalam pembelajaran nonformal ataupun pembelajaran yang dibangun oleh pesantren-pesantren sendiri yakni berbentuk pengajian salafiyah dengan memakai kitab kuning serta motivasi spiritual. Pembekalan dalam pembelajaran sosial dilakukan bersama santri yang berasrama di pesantren dibekali dengan ilmu memanfaatkan peluang ekonomi, mengaplikasikan nilai budaya, melestarikan kearifan lokal, mitigasi kebencanaan, memiliki nilai sosial ke-sukarelawan-an, ketrampilan penjualan, ketrampilan berbicara di depan umum, dan literasi keuangan serta literasi *parenting* (Mulyani & Pra-nikah, 2015). Diharapkan dengan ketrampilan ketrampilan tersebut dapat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan santri yang sebenarnya setelah selesai menimba ilmu di pesantren. Sangat idealnya dianjurkan jiwa santri dimanapun untuk menguasai semua ketrampilan tersebut.

Manfaat inovasi pembelajaran ala pesantren dengan memberikan pembelajaran, kursus, dan pelatihan antara lain yakni pengembangan pelatihan-pelatihan dari dinas atau instansi pemerintahan baik lokal ataupun nasional. Ada pula pembelajaran nonformal yang pengajarannya memakai sistem klasikal layaknya bandongan dan sorogan pula sistem dialog ataupun musyawara terkait penunjang paling bernilai buat keahlian menguasai kitab salaf. Pesantren menyelenggarakan aktivitas khas ialah ngaji bandongan yang langsung dari pengasuh, pengajar, serta ustadz pada masa serta tempat yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2018). Integrating Soft Skill and Gusjigang Local Value in the Learning Process. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2986>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.

<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>

- Amiruddin, A., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 101–116. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3029>
- Fajar, Arnle. (2009). *Portofolio Dalam Pelajaran*. Remaja Rosdakarya
- Ihsan, M. (2018). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Kerlinger, F. (2014). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- Kudus, H. J. (2021). *HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A . Gambaran Umum Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*. 3, 45–117.
- M. NUR, D. M. (2019). Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v3i1.5574>
- Mulyani, S., & Pra-nikah, L. K. (2015). PERAN GUSJIGANG DAN PENERAPAN AKUNTANSI TERHADAP LITERASI KEUANGAN PRA-NIKAH Sri Mulyani Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus. *Ekonomi Dinamika Dan Bisnis*, 12(2), 159–172.
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>
- Placas, C. D. E. (2015). *BAB I PENDAHULUAN ,Latar Belakang Masalah Skripsi*. 2015(November 2016), 1–239. http://eprints.ums.ac.id/14213/2/BAB_I.pdf
- Pramono, Suwito Eko. (2013). *Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial*. Widya Karya

- Rosyid, M. (2021). *Formula Metode Pembelajaran Materi Ajar Tradisi*. 1(1), 13–27.
- Salim, A. (2016). *Teori Paradigma Peneliti Sosial*. Tiara Wacana.
- SARDJONO, A. B., HARDIMAN, G., & PRIANTO, E. (2016). *Makna Tradisi Gusjigang Pada Rumah Kaum Santri Pedagang Di Kota Lama Kudus*. 0.
- Soegiarto, D. W. I. (n.d.). *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable pada Industri di Kudus*.
- Sumintarsih, Siti Munawaroh, & Christriyati Ariani. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&buku_id=750892&unit_id=1
- Supardan, Dadang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara